

Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting pada Perusahaan BUMN

Nur Hidayah K Fadhillah, Siti Rukoyah, dan Heliani

Universitas Nusa Putra
Jl. Raya Cibatu Cisaat No. 21, Sukabumi, 43152, Indonesia

Article info

Keywords:

Fraud, Fraud Pentagon, and Fraudulent Financial Reporting

Kata Kunci:

Pelaporan Keuangan, Penipuan, dan Penipuan Pentagon

ISSN (print): 2598-7763
ISSN (online): 2598-7771

✉ Corresponding Author:

Siti Rukoyah:

Tel./Fax.

E-mail:

siti.rukoyah_ak18@nusaputra.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to examine the fraud factors of the pentagon fraud theory in detecting fraudulent financial reporting in state-owned companies for the 2016-2019 period. The independent variables of this research are financial target, financial stability, external pressure, ineffective monitoring, external auditor quality, change in auditor, change in directors & frequent number of CEO's pictures, meanwhile the dependent variable of this research is fraudulent financial reporting. The number of samples in the study was 164, which came from 41 companies. Purposive sampling is a sampling technique. Data analysis using logistic regression. The results of the study prove that change in auditor has an influence on fraudulent financial reporting. On the other hand, financial target, financial stability, external pressure, ineffective monitoring, external auditor quality, change in directors dan frequent number of CEO's pictures have no effect on fraudulent financial reporting.

Citation: Fadhillah, K Nur Hidayah dan Rukoyah, Siti. Dan Heliani. (2022). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan BUMN. AFRE Accounting and Financial Review. Vol. 5(3): 240-249

Abstraks

Tujuan penelitian ini ialah menguji faktor-faktor fraud dari teori fraud pentagon dalam mendeteksi fraudulent financial reporting di perusahaan BUMN periode 2016-2019. Variabel bebas dari penelitian ini ialah financial target, financial stability, external pressure, ineffective monitoring, external auditor quality, change in auditor, change in directors & frequent number of CEO's pictures, sementara itu variabel terikat penelitian ini ialah fraudulent financial reporting. Banyaknya sampel pada penelitian yaitu 164, dimana berasal dari 41 perusahaan. Purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel. Analisis data memakai regresi logistik. Hasil penelitian membuktikan change in auditor mempunyai pengaruh terhadap fraudulent financial reporting. Di sisi lain financial target, financial stability, external pressure, ineffective monitoring, external auditor quality, change in directors serta frequent number of CEO's pictures tidak mempunyai pengaruh terhadap fraudulent financial reporting.

JEL Classification: M40, M41, M49

DOI: <https://doi.org/10.26905/afr.v5i3.7966>

1. Pendahuluan

Laporan keuangan ialah dasar pertanggungjawaban yang memuat informasi keuangan serta operasional. Laporan keuangan merupakan sesuatu yang penting bagi organisasi untuk berbagi data dengan pemangku kepentingan, namun kadang-

kadang tujuan dari laporan keuangan ialah untuk membuat perusahaan terlihat baik bagi banyak pemangku kepentingan. Alasan yang menyebabkan perusahaan berbuat *fraudulent financial reporting* berasal dari kemauan perusahaan untuk terlihat

baik oleh banyak pemangku kepentingan (Bayagub *et al.*, 2018; dan Roszkowska, 2021).

Menurut ACFE, *fraud* ialah perbuatan yang salah ataupun manipulasi yang dilakukan individu maupun organisasi yang mengakui penyimpangan itu bisa merugikan individu, organisasi maupun pihak ketiga. Perbuatan *fraudulent financial reporting* menjadi sorotan, sebab menggambarkan kemampuan dari organisasi. Sihombing & Rahardjo (2014) dan Larum *et al.* (2021) berpendapat bahwa *fraudulent financial reporting* ialah perbuatan yang disengaja melalui perbuatan ataupun penghapusan untuk membuat laporan keuangan palsu, yang ditujukan untuk menipu para pemakai.

Di Indonesia terdapat banyak sekali perusahaan. Dari banyaknya perusahaan itu, salah satunya yaitu BUMN. BUMN ialah lembaga pemerintah yang dinaungi Kementerian BUMN. Berdasar hasil survei ACFE Indonesia (2019), institusi yang dirugikan karena adanya *fraud* ialah pemerintahan yaitu 48,5%. Kemudian BUMN yaitu 31,8%, perusahaan milik swasta yaitu 15,1%, organisasi nirlaba yaitu 2,9%, serta lain-lain yaitu 1,7%.

Menurut Menteri BUMN yaitu Erick Thohir, saat ini perusahaan BUMN banyak yang berani melakukan *fraudulent financial reporting* atau sering disebut dengan *window dressing*. *Window dressing* dilakukan agar laporan keuangan perusahaan terlihat lebih baik dari kenyataannya (Sandi, 2020). Salah satu praktik *fraudulent financial reporting* di BUMN ialah kasus PT Garuda Indonesia Tbk yang terkuak awal tahun 2019 yang mengakibatkan sanksi pada auditor yaitu Kasner Sirumapea oleh Kementerian Keuangan. Kasus diawali dengan laporan keuangan tahun 2018 dengan laba bersih \$809.850 atau jika dirupiahkan sebesar Rp11,33 M. Angka yang dibukukan sangat meningkat dibanding tahun 2017 yang mengalami rugi sejumlah \$216,5 juta yang mengakibatkan kontroversi dengan dugaan laporan keuangan pada tahun 2018 tidaklah sesuai dengan PSAK. PT Garuda Indonesia Tbk terkena sanksi dari sejumlah pihak karena memasukkan laba dari PT Mahata Aero Teknologi sehubungan dengan instalasi *wifi* yang belum dibayar. Sebagai Menteri Keuangan, Sri Mulyani memberi sanksi pada auditor berupa pencabutan izin selama 12 bulan. Lalu, Otoritas Jasa Keuangan memberikan sanksi pada direksi serta komisaris, masing-masing direksi didenda sebesar Rp100 juta. Kemudian, PT Garuda Indonesia Tbk didenda oleh BEI sebesar Rp250 juta (Siddiq & Suseno, 2019).

Fraudulent financial reporting dijadikan sebagai kasus yang tidak biasa, dikarenakan kasus *fraudulent financial reporting* sering terjadi di setiap ta-

hun. Sehingga para auditor bisa melakukan analisis serta membuat pertimbangan terhadap berbagai pandangan untuk mengurangi tindak *fraud*. Elemen *fraud pentagon theory* digunakan pada penelitian ini, sebab *fraud pentagon theory* yaitu perkembangan *fraud triangle & fraud diamond theory*, selain itu adanya penambahan unsur yakni *arrogance* (arogansi) yang dipakai untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

Fraud pentagon theory meliputi 5 unsur yakni: *pressure, opportunity, rationalization, competence*, serta *arrogance*. *Financial target, financial stability* serta *external pressure* menjadi proksi dari faktor *pressure*. *Return on Assets (ROA)* menjadi pengukur *financial target*. ROA yang tinggi memperlihatkan pada para pemakai laporan bahwa banyak aset yang berkualitas tinggi dimiliki oleh organisasi. Apabila tingkat ROA tinggi maka perusahaan tidak akan melakukan suatu kecurangan, sebab nilai itu sudah memperlihatkan pertumbuhan yang baik yang dialami perusahaan (Saputra, 2016). *Ineffective monitoring* dan *external auditor quality* menjadi proksi dari faktor *opportunity*. *Ineffective monitoring* ialah situasi saat sistem kontrol internal yang efektif tak dimiliki organisasi. Pengontrolan yang lemah menciptakan peluang bagi manajer maupun *agent* untuk berbuat *fraud*. Dewan komisaris independen yang ada bisa menjadi pengukur peningkatan pengontrolan yang efektif (Sihombing & Rahardjo, 2014). *Change in auditor* menjadi proksi faktor *rationalization*. *Change in auditor* yang dilakukan dianggap menjadi aktivitas penghapusan bukti *fraud* auditor sebelumnya. Kecenderungan itu menuntut organisasi untuk mengganti auditor untuk menyembunyikan perbuatan *fraud* di dalam organisasi (Herviana, 2017). Faktor *competence* diproksikan dengan *change in directors*. *Change in directors* dengan alasan mengganti direksi dengan yang lebih kompeten bisa menjadi alat untuk menutupi *fraud* terdahulu. *Stress period* yang disebabkan *change in directors* mengakibatkan munculnya kesempatan untuk berbuat *fraud* (Wolfe & Hermanson, 2004). Lalu *frequent number of CEO's picture* menjadi pengukur faktor *arrogance*. Simon *et al.* (2015) berpendapat foto yang ada di *annual report* bisa memperlihatkan betapa arogan dan superiorinya CEO. Kearogansian serta kesuperioritasan yang tinggi bisa mengakibatkan *fraud*, sebab hal itu menjadikan CEO merasa dengan status dan posisinya maka kontrol internal yang dipakai dalam organisasi tak mempengaruhi kekuasaannya (Herviana, 2017).

Penelitian memakai *fraud pentagon theory* sudah dilakukan peneliti lain, contohnya Pamungkas *et al.* (2018); Christian *et al.* (2019); Vousinas (2019);

Ramadhan (2020); Putra & Kusnoegroho (2021); dan Avortri & Agbanyo (2021) yang mana penelitian itu memakai faktor-faktor teori *fraud pentagon* sebagai pendeteksi *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian menunjukkan variabel *change in direction* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian Pamungkas *et al.* (2018) menambah proksi baru untuk mengukur faktor *pressure*, yakni dengan *financial stability* serta *external pressure*, menambah proksi baru untuk mengukur faktor *opportunity*, yakni dengan *external auditor quality*. Sampel pada penelitian ini yakni perusahaan BUMN periode 2016-2019. Alasan memilih perusahaan BUMN dikarenakan perusahaan BUMN merupakan tempat yang rawan serta berisiko akan terjadinya *fraudulent financial reporting* serta perusahaan BUMN ialah perusahaan dengan banyak sektor, yang merupakan salah satu faktor supaya penelitian representatif untuk diteliti. Selain itu, adanya saran dari penelitian Pamungkas *et al.* (2018) untuk meneliti perusahaan sektor pemerintahan karena di sektor pemerintahan juga banyak terjadi kasus *fraud*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor *fraud* dari teori *fraud pentagon* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* di perusahaan BUMN.

2. Pengembangan Hipotesis

Financial Target Terhadap Fraudulent Financial Reporting

Financial target merupakan target keuangan yang wajib dicapai organisasi dalam bentuk keuntungan bisnis. *Return On Assets (ROA)* yaitu ukuran seberapa menguntungkan kegiatan yang dilakukan suatu organisasi untuk bisnisnya. *ROA* yaitu rasio yang menggambarkan keseluruhan aset organisasi. *ROA* yang tinggi memperlihatkan kepada pemakai laporan bahwa banyak aset yang berkualitas tinggi dimiliki oleh perusahaan. Jika tingkat *ROA* tinggi, maka tingkat pengungkapan *fraudulent financial reporting* semakin rendah.

Temuan penelitian Akbar (2017), Zelin (2018) dan Nurchoiranisa *et al.* (2020) menunjukkan *fraudulent financial reporting* dipengaruhi *financial target*. Hal ini disebabkan semakin meningkatnya tekanan, semakin meningkat pula tindak *fraudulent financial reporting*.

H₁: *Financial target* mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

Financial Stability Terhadap Fraudulent Financial Reporting

Financial stability mengacu pada keadaan saat posisi keuangan organisasi stabil, biasanya organisasi ingin posisi keuangannya meningkat ataupun selalu stabil, namun posisi keuangan organisasi tak selalu stabil, sehingga ketidakstabilan keuangan bisa dialami organisasi. Situasi seperti itu bisa mempengaruhi tekanan manajemen untuk menemukan cara serta sarana untuk menjaga stabilitas keuangan organisasi, termasuk berbuat *fraudulent financial reporting*. Penelitian Tessa (2016), Zelin (2018) serta Pasaribu *et al.* (2020) menunjukkan *fraudulent financial reporting* dipengaruhi *financial stability*.

H₂: *Financial stability* mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

External Pressure Terhadap Fraudulent Financial Reporting

External pressure yaitu penekanan dari luar organisasi. Skousen *et al.* (2009) berpendapat untuk menangani unsur penekanan ini, organisasi membutuhkan kredit tambahan agar selalu kompetitif, misalnya pembiayaan penelitian beserta pengeluaran pada pembangunan maupun modal. *Leverage* menjadi pengukur *external pressure*. *Leverage* yaitu rasio total kewajiban terhadap total aset. Jika suatu organisasi mempunyai *leverage* tinggi, maka organisasi dianggap memiliki sejumlah besar kewajiban serta memiliki risiko pinjaman yang tinggi. Makin tinggi risiko, makin tinggi juga risiko kreditor ketika memberi pinjaman pada organisasi. Oleh karena itu, inilah yang menjadi kekhawatiran organisasi dan dapat mengakibatkan munculnya *fraudulent financial reporting*. Temuan penelitian Tessa (2016) dan Rusmana & Tanjung (2019) yang menunjukkan *fraudulent financial reporting* dipengaruhi oleh *external pressure*.

H₅: *External auditor quality* mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

Change in Auditor Terhadap Fraudulent Financial Reporting

Change in auditor yang terjadi dianggap menjadi aktivitas penghapusan bukti *fraud* auditor sebelumnya. Kecenderungan itu menuntut organisasi untuk mengganti auditor untuk menyembunyikan perbuatan *fraud* di dalam organisasi. Temuan penelitian Rachmawati (2014), Putriasih *et al.* (2016), Sidiq *et al.* (2017), dan Nabila (2020) menunjukkan *fraudulent financial reporting* dipengaruhi *change in auditor*.

H₆: *Change in auditor* mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

Change In Directors Terhadap Fraudulent Financial Reporting

Change in directors dengan alasan mengganti direksi dengan yang lebih kompeten bisa menjadi alat untuk menutupi *fraud* terdahulu. Wolfe & Hermanson (2004), *stress period* akibat *change in directors* memicu munculnya peluang berbuat *fraud*. Makin sering organisasi melakukan *change in directors*, semakin bertambah besar juga peluang untuk berbuat *fraudulent financial reporting*. Temuan penelitian Husmawati *et al.* (2017) dan Pamungkas *et al.* (2018) yang membuktikan *fraudulent financial reporting* dipengaruhi *change in directors*.

H₇: *Change in directors* mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

Frequent Number of CEO's Picture Terhadap Fraudulent Financial Reporting

Frequent number of CEO's picture merupakan keseluruhan foto CEO yang muncul di *annual report*. Keseluruhan foto yang tampak jelas bisa memperlihatkan betapa arogan dan superiornya CEO. CEO umumnya tak suka kehilangan status maupun posisinya pada suatu organisasi, sehingga CEO dapat menunjukkan status maupun posisi tersebut kepada setiap orang. Penelitian Tessa (2016), Ari-sandi & Verawaty (2017) dan Nurchoiranisa *et al.* (2020) menunjukkan *fraudulent financial reporting* dipengaruhi *frequent number of CEO's*.

H₈: *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

3. Data dan Metode

Penelitian ini memakai data sekunder. Penelitian ini mengambil data dari *annual report* Perusahaan BUMN tahun 2016-2019. Teknik pengambilan data menggunakan dokumentasi. *Purposive sampling* ialah teknik yang dipakai untuk pemilihan sampel, berdasarkan kriteria: Perusahaan membuat *annual report* secara periodik dari tahun 2016-2019 dan perusahaan mempunyai data lengkap yang mencakup seluruh variabel penelitian dari tahun 2016-2019.

Fraudulent financial reporting ialah variabel terikat dalam penelitian ini. *Fraudulent financial reporting* disebabkan oleh keinginan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dari pembuat laporan keuangan yang mengakibatkan kesalahan penyajian material. Pada penelitian ini, proksi dari *fraudulent financial reporting* adalah *restatement*. *Re-*

statement menjadi tanda ataupun indikasi *fraudulent financial reporting* (Salavei & Moore, 2005). Kategori suatu perusahaan melakukan *restatement* ialah penyajian kembali yang disebabkan kesalahan yang mendasar, reklasifikasi, terdapat transaksi dengan pihak khusus, serta penyesuaian yang bukan dikarenakan perubahan kebijakan akuntansi serta estimasi akuntansi yang diakibatkan oleh PSAK-IFRS. *Restatement* diukur oleh variabel dummy, kode 1 apabila melakukan *restatement*, kode 0 apabila tak melakukan *restatement*.

Financial target merupakan target keuangan berbentuk keuntungan bisnis yang perlu diraih organisasi. *Financial target* diukur oleh ROA. ROA menjadi ukuran kekuatan perusahaan untuk menciptakan laba bersih dan menunjukkan besarnya tingkat pengembalian aset perusahaan.

$$ROA = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$$

Financial stability ialah situasi yang memperlihatkan keadaan *financial* organisasi stabil. Keadaan aset organisasi dapat menjadi ukuran terkait kestabilan kondisi keuangan perusahaan. *Financial stability* diprosikan oleh rasio perubahan *asset* 2 tahun (Skousen *et al.*, 2009).

$$ACHANGE = (\text{Total Aset } t - \text{Total Aset}(t-1)) / \text{Total Aset}(t-1)$$

External pressure ialah suatu penekanan yang berlebihan untuk manajemen dalam pemenuhan keinginan pihak ketiga. Solusi dari masalah ini adalah tambahan utang maupun sumber modalan dari pihak eksternal yang dibutuhkan perusahaan supaya bisa bersaing, termasuk pendanaan untuk penelitian dan pengembangan atau investasi. Proksi dari *external pressure* adalah rasio *Leverage*.

Ineffective monitoring merupakan situasi dimana organisasi tak mempunyai pengontrol yang secara efisien mengawasi performa suatu perusahaan. *Ineffective monitoring* bisa timbul dikarenakan ada penguasaan manajemen oleh satu orang ataupun kelompok kecil, tidak adanya pengendalian kompensasi, pengontrolan oleh direksi serta komite audit yang tak efisien terhadap proses pelaporan keuangan serta kontrol internal. Proksi dari *ineffective monitoring* adalah rasio total dewan komisaris independen.

External auditor yang ditunjuk oleh komite audit organisasi diperkirakan siap untuk mengaudit secara bebas untuk menjauhi konflik kepentingan serta menjaga integritas proses audit. Pada prinsipnya, kualitas audit yang baik bisa diraih apabila auditor mempraktikkan standar serta prinsip audit, independen dan tidak memihak, mematuhi hukum dan berpegang pada etika profesi. *Ex-*

ternal auditor quality diukur oleh variabel dummy, kode 1 diberikan jika memakai jasa KAP BIG4, kode 0 diberikan jika tak memakai jasa KAP BIG4.

Change in auditor yang terjadi dianggap menjadi aktivitas penghapusan bukti *fraud* auditor sebelumnya. *Change in auditor* diukur oleh variabel dummy, kode 1 jika terjadi perubahan KAP, kode 0 jika tak terjadi perubahan KAP.

Change in directors merupakan pemindahan kekuasaan direksi lama pada direksi baru dalam rangka meningkatkan kinerja manajemen sebelumnya. *Change in directors* diukur oleh variabel dummy, kode 1 diberikan jika direksi berubah, kode 0 jika direksi tak berubah.

Frequent number of CEO's picture ialah total foto CEO yang ditampilkan pada *annual report*. Total foto yang terlihat jelas pada laporan bisa mengidentifikasi betapa arogan dan superiornya seorang CEO. *CEOPIC* diukur dengan cara menghitung keseluruhan foto CEO yang terdapat pada laporan.

Regresi logistik yaitu metode analisis untuk menguji apakah suatu variabel bebas bisa diperkirakan probabilitas suatu variabel terikat dalam penelitian. Ghazali (2011) mengemukakan bahwa analisis regresi logistik biasanya digunakan ketika asumsi dari distribusi normal multivariate tak terpenuhi. Analisis regresi logistik tidak harus mengasumsikan normalitas data variabel bebas.

Regresi logistik dengan persamaan:

$$FFR = \beta_0 + \beta_1ROA + \beta_2ACHANGE + \beta_3LEV + \beta_4BDOUT + \beta_5BIG + \beta_6CPA + \beta_7DCHANGE + \beta_8CEOPIC + \varepsilon$$

Dimana: FFR= *Fraudulent financial reporting*; ROA= *Financial target*; ACHANGE= *Financial stability*; LEV= *Leverage*; DOUT= *Ineffective monitoring*; BIG= *External auditor*; CPA= *Change in auditor*; DCHANGE= *Change in directors*; dan CEOPIC= *Frequent number of CEO's picture*.

4. Hasil

Statistik Deskriptif

Berdasar pada tabel 1, nilai *mean financial target* (ROA) 0,037, *std. deviation* 0,646, nilai minimum -0,267 serta maksimum 0,246. Nilai *mean financial*

stability (ACHANGE) 0,161, *std. deviation* 0,189, minimum -0,183 serta maksimum 1,027. Nilai *mean external pressure* (LEV) 0,578759, *std. deviation* 0,220, minimum 0,084 serta maksimum 0,937. Nilai *mean ineffective monitoring* (BDOUT) 0,379, *std. deviation* 0,127, minimum 0,143 serta maksimum 0,750.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Min.	Maks.	Rerata	Std. Dev.
ROA	-0,267	0,246	0,037	0,065
ACHANGE	-0,183	1,027	0,161	0,189
LEV	0,084	0,937	0,579	0,220
BDOUT	0,143	0,750	0,379	0,127

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit

Uji *Hosmer-Lemeshow's* bertujuan untuk melihat ada maupun tak adanya perbedaan antara model dengan data. Hasil uji *Hosmer-Lemeshow's* 5,670 serta sig. 0,684 (>0,05), sehingga model dianggap *fit*

Overall Fit Model

Tujuan dari uji ini ialah melihat model yang dijadikan hipotesis *fit* atau tidaknya dengan data, dengan melihat nilai *-2Log Likelihood block 0* dengan *block 1* sebagai perbandingan. Apabila terjadi penurunan, berarti model bisa dikatakan *fit* dengan data. Tabel 2 dan tabel 3 adalah hasil olah data yang memakai perusahaan BUMN. Dengan 2 tabel itu, bisa melihat nilai *-2Log Likelihood*. Tabel 3, Nilai *-2Log Likelihood* yaitu 151,849. Tetapi, nilai *-2Log Likelihood* tabel 3 yaitu 140,844, artinya turun 11,005. Turunnya nilai *-2Log Likelihood*, berarti model regresi untuk penelitian di semua perusahaan ialah model regresi golongan baik ataupun model yang dihipotesiskan dianggap telah sesuai dengan data, dan penambahan variabel bebas dalam model bisa meningkatkan model *fit*.

Tabel 2. -2Log Likelihood Block 0

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients & Constant
Step 0	1	153,241 -1,280
	2	151,855 -1,500
	3	151,849 -1,515
	4	151,849 -1,516

Tabel 3. -2Log Likelihood Block 1

-2Log likelihood	Constant	Coefficients							
		ROA	ACHANGE	LEV	BDOUT	BIG	CPA	DCHANGE	CEOPIC
144,997	-1,610	-0,074	0,290	0,094	0,177	0,385	0,746	0,131	-0,038
141,020	-2,065	-0,345	0,514	0,056	0,394	0,658	1,142	0,242	-0,069
140,845	-2,148	-0,508	0,600	0,012	0,488	0,741	1,238	0,280	-0,081
140,844	-2,151	-0,522	0,607	0,009	0,494	0,746	1,243	0,282	-0,082
140,844	-2,151	-0,522	0,607	0,009	0,494	0,746	1,243	0,282	-0,082

Cox & Snell R Square and Nagelkerke R Square

Nilai *Nagelkerke R Square* berguna untuk membuktikan variabilitas suatu variabel bebas bisa mengartikan variabilitas variabel terikat. Hasil uji tabel 5 memperlihatkan nilai *Nagelkerke R Square* perusahaan BUMN yaitu 0,108. Nilai tersebut membuktikan variabilitas variabel bebas bisa mengartikan variabilitas variabel terikat yakni 10,8%. Dengan kata lain, variabel bebas dalam penelitian bisa mengartikan 10,8% variabel terikat yakni *fraudulent financial reporting*.

Kemudian sisanya, yakni 89,2% diartikan variabel selain yang dipakai dalam penelitian.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa CPA (*Change in auditor*) berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting*. Sedangkan variabel *Financial target*, *Financial stability*, *Leverage*, *Ineffective monitoring*, *External auditor*, *Change in directors*; dan *Frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting* (Tabel 4).

Tabel 4 Hasil Analisis

	β	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(β)
ROA	-0,522	4,052	0,017	1	0,898	0,593
ACHANGE	0,607	1,210	0,252	1	0,616	1,835
LEV	0,009	1,283	0,000	1	0,994	1,009
BDOOUT	0,494	1,917	0,066	1	0,797	1,639
BIG	0,746	0,488	2,342	1	0,126	2,109
CPA	1,243	0,487	6,503	1	0,011*	3,466
DCHANGE	0,282	0,573	0,242	1	0,622	1,326
CEOPIC	-0,082	0,052	2,511	1	0,113	0,921
Constant	-2,151	1,103	3,803	1	0,051**	0,116
Cox & Snell R Square		0,066				
Nagelkerke R Square		0,108				

Keterangan: * signifikan pada α 0,05 dan ** α 0,1

5. Pembahasan

Financial Target Terhadap Fraudulent Financial Reporting

Berdasarkan hasil penelitian *financial target* tidak mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil dari penelitian ini sesuai hasil penelitian Tiffani & Marfuah (2015) dan Yulianti et al. (2019). Hasil penelitian membuktikan *fraudulent financial reporting* tak dipengaruhi *financial target*. Tak adanya pengaruh *financial target* disebabkan manajer masih menganggap besarnya *financial target* wajar dan bisa terjangkau. Direksi tak merasa sulit untuk mencapai *financial target*, hal ini pada akhirnya tak menggoda manajemen untuk berbuat *fraudulent financial reporting* (Tiffani & Marfuah, 2015).

Financial Stability Terhadap Fraudulent Financial Reporting

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil dari penelitian ini sesuai hasil penelitian Ulfah et al. (2017) serta Khoirunnisa et al. (2020). Hasil penelitian membuktikan *fraudulent financial reporting* tak dipengaruhi *financial stability*. Tak adanya pengaruh *financial stability* disebabkan jika keadaan keuangan tak stabil, manajemen tak akan segera memanipulasi laporan

keuangan, karena jika hal itu dilakukan maka keadaan keuangan masa depan akan memburuk, dan dewan direksi mengontrol organisasi dengan baik, oleh sebab itu, bila manajemen mendapat tekanan yang disebabkan oleh keadaan keuangan yang rentan, hal itu tak akan mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

External Pressure Terhadap Fraudulent Financial Reporting

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa *external pressure* tak mempengaruhi *fraudulent financial reporting*. Hasil dari penelitian ini sesuai penelitian Rachmawati (2014) dan Annisya et al. (2016). Hasil penelitian membuktikan *fraudulent financial reporting* tak dipengaruhi *external pressure*. *External pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* karena organisasi mampu melunasi kewajibannya. Annisya et al. (2016) berpendapat bahwa pada perusahaan, pembiayaan dari pihak ketiga dalam bentuk utang membawa banyak risiko, misalnya ketika organisasi tak mampu melunasi kewajibannya. Lalu jika organisasi mempunyai *leverage* tinggi, itu berarti organisasi mempunyai kewajiban dengan jumlah banyak serta risiko kreditnya juga tinggi. Akibatnya, organisasi biasanya mencari modal tambahan dengan menerbitkan saham yang lebih banyak, daripada menambah lebih banyak kewajiban.

Ineffective Monitoring Terhadap Fraudulent Financial Reporting

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan *ineffective monitoring* tak mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil dari penelitian ini sesuai hasil penelitian Tessa (2016) serta Kurnia & Anis (2017). Hasil penelitian membuktikan *fraudulent financial reporting* tak dipengaruhi *ineffective monitoring*. Kurnia & Anis (2017) berpendapat bahwa tak adanya pengaruh *ineffective monitoring* disebabkan komisaris independen yang ada dalam organisasi hanya diperlukan untuk pengelolaan organisasi yang baik, sehingga pada praktiknya komisaris independen bisa terpengaruh oleh organisasi.

External Auditor Quality Terhadap Fraudulent Financial Reporting

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan *external auditor quality* tidak mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil dari penelitian ini sesuai hasil penelitian Tessa (2016) serta Vivianita & Nafasati (2017). Hasil penelitian membuktikan *fraudulent financial reporting* tak dipengaruhi *external auditor quality*. Tak adanya pengaruh *external auditor quality* disebabkan tak adanya peran yang beda antara KAP BIG 4 serta NON BIG 4 dalam membedakan serta mendeteksi kesalahan penyajian laporan keuangan. Vivianita & Nafasati (2017) berpendapat bahwa *fraudulent financial reporting* tak didasarkan pada baik tidaknya eksternal auditor yang mengaudit, namun didasarkan pada moralitas, etika, serta pribadi individu.

Change In Auditor Terhadap Fraudulent Financial Reporting

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan *change in auditor* mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil dari penelitian ini sesuai penelitian Rachmawati (2014), Putriasih *et al.* (2016), Siddiq *et al.* (2017), dan Nabila (2020). Penelitian membuktikan *fraudulent financial reporting* dipengaruhi *change in auditor*. Adanya pengaruh *change in auditor* disebabkan *change in auditor* yang dilakukan organisasi dianggap menjadi aktivitas penghapusan bukti *fraud* auditor sebelumnya. Kecenderungan itu menuntut organisasi untuk mengganti auditor untuk menyembunyikan perbuatan *fraud* di dalam organisasi. Nabila (2020) berpendapat bahwa *change in auditor* pada suatu perusahaan ialah kelemahan audit yang disebabkan auditor pengganti baru mengetahui perusahaan, dan

hal tersebut bisa digunakan perusahaan untuk berbuat *fraudulent financial reporting*.

Change In Directors Terhadap Fraudulent Financial Reporting

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan *change in directors* tidak berpengaruh *fraudulent financial reporting*. Hasil dari penelitian sesuai hasil penelitian Ulfah *et al.* (2017) serta Zelin (2018). Hasil penelitian membuktikan *fraudulent financial reporting* tidaklah dipengaruhi *change in directors*. Tak adanya pengaruh *change in directors* disebabkan oleh adanya dewan direksi dalam organisasi hanya sebagai persyaratan peraturan untuk mematuhi manajemen organisasi yang baik serta kurangnya transparansi. Lalu ada kemungkinan perusahaan merasa puas dengan kinerja dewan direksi serta tak adanya persoalan dari pemilik saham yang mendorong untuk melakukan *change in directors*. Selain itu, ketika ada perubahan, mereka diharapkan lebih terampil serta menghasilkan perubahan yang bisa meningkatkan kinerja organisasi (Zelin, 2018).

Frequent Number of CEO's Picture Terhadap Fraudulent Financial Reporting

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Herviana (2017) serta Zelin (2018). Hasil penelitian membuktikan *fraudulent financial reporting* tak dipengaruhi *frequent number of CEO's picture*. Tak adanya pengaruh *frequent number of CEO's picture* disebabkan foto yang terdapat dalam laporan yang dipakai sebagai media untuk memperlihatkan statusnya belum mendapatkan sorotan. Muncul dalam media elektronik ialah media yang lebih baik untuk memperkenalkan diri kepada masyarakat umum sehingga masyarakat umum bisa mengetahui statusnya.

6. Simpulan dan Saran

Simpulan

Tujuan penelitian ini ialah menguji faktor-faktor *fraud* dari teori *fraud pentagon* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Simpulan yang didapat dalam penelitian ini ialah hasil penelitian membuktikan *change in auditor* mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Di sisi lain *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *external auditor quality*, *change in directors* serta *frequent number of CEO's*

pictures tak mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Saran

Keterbatasan dalam penelitian ini ialah nilai *Nagelkerke R Square* yang membuktikan variabilitas variabel bebas bisa mengartikan variabilitas variabel terikat yakni 10,8%. Dengan kata lain, variabel bebas dalam penelitian bisa mengartikan 10,8% variabel terikat. Kemudian sisanya, yakni 89,2% diartikan variabel selain yang dipakai dalam penelitian. Berdasar penjelasan diatas, saran-saran yang bisa disampaikan ialah: Penelitian selanjutnya bisa memakai alat ukur lain untuk mengukur *fraudulent financial reporting*, penelitian selanjutnya bisa memakai variabel lain untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting*, penelitian selanjutnya bisa memakai sektor lain, sebagai contoh sektor keuangan dan perbankan, sebab menurut ACFE (2014) sektor tersebut yaitu sektor yang jumlah kasus fraudnya paling banyak, dan penelitian selanjutnya bisa menambah tahun dan jumlah sampel.

Daftar Pustaka

- ACFE. (2014). *Report to The Nation on Occupational Fraud and Abuse (2014 Global Fraud Study)*.
- AICPA. (1998). *AICPA Professional Standards*.
- Akbar, T. (2017). The Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes by Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law*, 14(5), 106–113.
- Annisya, M., Lindrianasari, & Yuztitya, A. (2016). *Pendeteksian Kecurang Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond*. 23(1), 72–89.
- Arisandi, D., & Verawaty. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Seminar Nasional Global Competitive Advantage*, 3(3), 312–323.
- Avortri, C., & Agbanyo, R. (2021). Determinants of management fraud in the banking sector of Ghana: the perspective of the diamond fraud theory. *Journal of Financial Crime*, 28(1), 142–155. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2020-0102>
- Bayagub, A., Zulfa, K., & Mustoffa, A. F. (2018). Analisis Elemen-Elemen Fraud Pentagon Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting (Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal: Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1).
- Brennan, N. M., & McGrath, M. (2007). Financial Statement Fraud: Incidents, Methods and Motives. *Australian Accounting Review*, 17, 49–61.
- Chapter, I. (2019). *Survei Fraud Indonesia 2019*.
- Christian, N., Basri, Y. Z., & Arafah, W. (2019). Analysis of Fraud Triangle , Theory to Detecting Corporate Fraud in Indonesia. *The International Journal of Business Management and Technology*, 3(4), ISSN 2581-3889.
- Herviana, E. (2017). *Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016*.
- Husmawati, P., Septriani, Y., Rosita, I., & Handayani, D. (2017). Fraud Pentagon Analysis in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statement (Study on Manufacturing Firms Listed in Bursa Efek Indonesia Period 2013-2016). *International Conference of Applied Science on Engineering, Business, Linguistics and Information Technology (ICo-ASCNITech)*, 45–51.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.94043>
- Khoirunnisa, A., Rahmawaty, A., & Yasin. (2020). Fraud Pentagon Theory dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) Tahun 2018. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 8(1), 97–110.
- Kurnia, A. A., & Anis, I. (2017). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model. *Journal of Simposium Nasional Akuntansi XX*, 1–30.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Accounting and Financial Review*, 4(1), 82–94.
- Lennox, C., & Pittman, J. A. (2010). Big five audits and accounting fraud. *Contemporary Accounting Research*, 27(1), 209–247. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01007.x>
- Nabila, A. (2020). *Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018)*.
- Nurchoiranisa, N., Nuraina, E., & Styaningrum,

- F. (2020). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Menggunakan Fraud Pentagon Theory pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar di BEI. *Review of Accounting and Business*, 1(1), 1-17.
- Pamungkas, I. D., Ghozali, I., Achmad, T., Khaddafi, M., & Hidayah, R. (2018). Corporate Governance Mechanisms in Preventing Accounting Fraud: A Study of Fraud Pentagon Model. *Journal of Applied Economic Sciences*, XIII(2), 549 - 560.
- Pasaribu, Y. T. W., Kusumawati, S. M., & Faliyany, L. J. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Jasa Nonkeuangan Periode 2015-2017. *Ultima Management*, 12(1), 104-124.
- Putra, A. R., & Kusnoegroho, Y. A. (2021). Pengujian Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *AFRE Accounting and Financial Review*, 4(2), 172-185. <https://doi.org/10.32477/jkb.v29i1.239>
- Putriasih, K., Herawati, N. N. T., & Wahyuni, M. A. (2016). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015. *E-JournalS1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(3).
- Rachmawati, K. K. (2014). PENGARUH FAKTOR-FAKTOR DALAM PERSPEKTIF FRAUD TRIANGLE TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING (Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi dari Bapepam Periode 2008-2012). *None*, 3(2), 693-706.
- Rahmanti, M. M., & Daljono, D. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan Dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006). 2, 700-711.
- Ramadhan, D. (2020). Root Cause Analysis Using Fraud Pentagon Theory Approach (a Conceptual Framework). *Asia Pacific Fraud Journal*, 5(1), 118. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v5i1.142>
- Roszkowska, P. (2021). Fintech in financial reporting and audit for fraud prevention and safeguarding equity investments. *Journal of Accounting and Organizational Change*, 17(2), 164-196. <https://doi.org/10.1108/JAOC-09-2019-0098>
- Rusmana, O., & Tanjung, H. (2019). Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Pentagon Studi Empiris BumN Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 21(4). <https://doi.org/10.32424/jeba.v21i4.1545>
- Salavei, K., & Moore, N. (2005). Signal Sent by Financial Statement Restatment. *Journal of Financial Research*, 22, 2-3.
- Sandi, F. (2020). Erick Thohir Akhirnya Ungkap Modus BUMN Vermak Lapkeu, Duh! [Www.Cnbcindonesia.Com](http://www.cnbcindonesia.com).
- Saputra, R. A. (2016). *Pengaruh Fraud Indicators Terhadap Fraudulent Financial Statement*.
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement. *Seminar Nasional Dan the 4Th Call Syariah Paper*, 1-14, ISSN: ISSN 2460-0784.
- Siddiq, F. R., & Suseno, A. E. (2019). Fraud Pentagon Theory dalam Financial Statement Fraud pada Perusahaan Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2014-2017 (Perspektif F-Score Model). *NUSAMBA*, 4(2), 128-138. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v4i2.13800>
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1-12.
- Simon, J., Ahmad, K. A. H., & Yusof, M. K. (2015). Fraudulent Financial Reporting: An Application Of Fraud Models To Malaysian Public Listed Companies. *The Macrotheme Review: A Multidisciplinary Journal Of Global Macro Trends*, 4(3), 126-145.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate and Firm Performance Advances in Financial Economics*, 13(53-81). [https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Smaili, N., Labelle, R., & Stolowy, H. (2009). La Publication D'une Information Financière Non Conforme À La Loi Et Aux Normes : Déterminants Et Conséquences. *Comptabilité-Contrôle-Audit*, 15(1), 159-198. <https://doi.org/10.3917/ca.151.0159>
- Tessa, C. (2016). *Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor*

Keuangan dan Perbankan di Indonesia.
Universitas Diponegoro.

- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangel pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112-125.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). *Paper Dipresentasikan Di Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(ISSN:233-9723), 399-417.
- Vivianita, A., & Nafasati, F. (2017). Pengaruh Penerapan Fraud Pentagon Theory Terhadap Finansial Statement Fraud Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia 2013 -2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Universitas Tidar Magelang*.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372-381.
<https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Yulianti, Pratami, S. R., Widowati, Y. S., & Prapti, L. (2019). Influence Of Fraud Pentagon Toward Fraudulent Financial Reporting In Indonesia An Empirical Study On Financial Sector Listed In Indonesian Stock Exchange. *International Journal Of Scientific & Technology Research*, 8(08), 237-242.
- Zelin, C. (2018). *Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model.*